

# Kajian Komparatif: Gotong Royong dalam Pepatah Mamasa dan Tana Ai untuk Kohesi Sosial

Kristian <sup>a,1</sup>

Pangkrasio Raul Dharma Putra <sup>2</sup>

Reski Kresensia <sup>3</sup>

<sup>a,b</sup> *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*

<sup>c</sup> *Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao (STIKPAR) Toraja*

<sup>1</sup> [tiank364@gmail.com](mailto:tiank364@gmail.com)

## Kata Kunci:

Kearifan Lokal,  
Pepatah  
Tradisional,  
Mamasa, Tana Ai,  
Gotong Royong

## Abstrak

Gotong royong yang menjadi pilar penting kohesi sosial masyarakat Indonesia dihayati oleh masyarakat dan terartikulasi dalam berbagai petuah lokal. Modernisasi dan pengaruh gaya hidup individualis menyebabkan nilai-nilai gotong royong semakin luntur dan sulit dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dua pepatah dari etnis berbeda, yakni "Rakka Batu Tuo Na Olai Kada Mesa" dari masyarakat Mamasa (Sulawesi Barat) dan "Ganu Ipun Tama Nanga, Ganu Teban Lema Likon" dari masyarakat Tana Ai (Sikka, Flores Timur). Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan wawancara dengan tokoh masyarakat, kemudian dianalisis melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pepatah Mamasa menekankan kekuatan tekad kolektif dan persatuan dalam menghadapi tantangan besar, yang dimetaforakan melalui batu keras yang dapat dipecahkan oleh satu suara. Sementara itu, pepatah Tana Ai menekankan pentingnya kehidupan komunal, solidaritas, dan belarasa, dengan simbol ikan yang hidup bergerombol sebagai metafora kebersamaan manusia. Analisis komparatif menegaskan bahwa keduanya sama-sama mengajarkan nilai persatuan dan gotong royong, meski dengan simbol dan titik tekan yang berbeda. Relevansinya dalam konteks modern sangat signifikan, karena mampu menjadi pengingat akan pentingnya kohesi sosial di tengah arus globalisasi, urbanisasi, dan budaya individualisme. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pepatah tradisional bukan sekadar

warisan budaya, melainkan instrumen reflektif dan dinamis yang dapat memperkuat identitas, solidaritas, dan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

## Comparative Study: Mutual Aid in the Proverbs of Mamasa and Tana Ai for Social Cohesion

### Keywords:

Local Wisdom,  
Traditional  
Proverbs,  
Mamasa, Tana Ai,  
Community  
Cooperation

### **Abstract**

*Gotong royong (mutual cooperation), which serves as a vital pillar of social cohesion in Indonesian society, is deeply embedded in community life and articulated through various local proverbs. Modernization and the influence of individualistic lifestyles are causing the values of gotong royong to fade and become increasingly difficult to practice in daily life. This study aims to examine two proverbs from different ethnic groups: "Rakka Batu Tuo Na Olai Kada Mesa" from the Mamasa community (West Sulawesi) and "Ganu Ipun Tama Nanga, Ganu Teban Lema Likon" from the Tana Ai community (Sikka, East Flores). The research employed a literature review and interviews with community leaders, which were then analyzed using a qualitative-descriptive and comparative approach. The findings indicate that the Mamasa proverb emphasizes the power of collective will and unity in facing major challenges, metaphorically represented by a hard stone that can be broken by one voice. In contrast, the Tana Ai proverb underscores the importance of communal life, solidarity, and compassion, using the symbol of fish swimming in schools as a metaphor for human togetherness. The comparative analysis confirms that both proverbs similarly teach the values of unity and gotong royong, albeit with different symbols and points of emphasis. Their relevance in the modern context is highly significant, as they serve as a crucial reminder of the importance of social cohesion amidst the currents of globalization, urbanization, and the culture of individualism. Thus, this study affirms that traditional proverbs are not merely cultural heritage but rather reflective and dynamic instruments that can strengthen identity, solidarity, and social justice in Indonesian society.*

## Pendahuluan

Gotong royong telah lama dikenal sebagai salah satu pilar utama dalam membangun dan menjaga kohesi sosial di berbagai masyarakat Indonesia.<sup>1</sup> Nilai ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga melekat kuat dalam kehidupan bersama, berperan sebagai hubungan antarindividu yang mengikat dalam kebersamaan, solidaritas, serta kerja sama yang sinergis.<sup>2</sup> Dalam kebudayaan Indonesia yang kaya dan konsep, gotong royong bukan hanya sekedar sosial, melainkan juga diwujudkan dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk pepatah, adat istiadat, dan sistem nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>3</sup> Seiring dengan perubahan zaman, modernisasi, dan arus globalisasi yang semakin kuat, nilai-nilai gotong royong mulai mengalami tantangan yang signifikan. Pengaruh gaya hidup modern, yang cenderung mengedepankan individualisme dan kehidupan perkotaan, telah menyebabkan semakin terkikisnya norma-norma kolektif dan solidaritas sosial yang dulu menjadi penopang utama dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>4</sup> Fenomena ini membawa dampak pada perubahan nilai sosial yang mengakibatkan menurunnya kerjasama dan rasa kebersamaan sebagai modal sosial yang sangat esensial.<sup>5</sup>

Penelitian ini muncul sebagai respons terhadap tantangan tersebut dengan mengambil fokus pada kajian komparatif dua pepatah tradisional dari etnis yang berbeda, yakni “Rakka Batu Tuo Na Olai Kada Mesa” yang berasal dari masyarakat Mamasa di Sulawesi Barat, dan “Ganu Ipun Tama Nanga, Ganu Teban Lema Likon” dari masyarakat Tana Ai di wilayah Sikka, Flores Timur. Pilihan kedua pepatah ini bukan kebetulan, melainkan sebagai representasi kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai gotong royong dan kohesi sosial yang sangat kuat, yang memiliki nilai simbolik dan makna mendalam dalam kehidupan berkomunitas. Pepatah Mamasa, “Rakka Batu Tuo Na Olai Kada Mesa,” secara harfiah mengandung makna bahwa batu tua yang keras, yang secara fisik sulit untuk dihancurkan, dapat dipecahkan oleh satu suara atau

<sup>1</sup> Tadjuddin Noer Effendi, “Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2, no. 1 (2013): 1–18, <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/download/23403/pdf>.

<sup>2</sup> Tri Pranadji, “Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosiobudaya Bangsa,” *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27, no. 1 (2009): 62, <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/download/79576/pdf>.

<sup>3</sup> Lelly Qodariah dan Laely Armyiyati, “Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar,” *SOCLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10, no. 1 (2013): 12, <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5338>.

<sup>4</sup> Saefullah Aji, dkk., “Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Desa Penglipuran dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial,” *Konsep: Jurnal Sosial* (2025), <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/continuum/article/download/13829/2898>.

<sup>5</sup> Lukman Maulana, dkk., “Menanamkan Nilai Gotong Royong melalui Kearifan Lokal,” *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3, no. 3 (2025): 112–119, <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.756>.

tekad bersama.<sup>6</sup> Pepatah ini melambangkan kekuatan kolektif, bahwa tantangan besar sekalipun bisa diatasi apabila dihadapi dengan persatuan dan kerja sama yang solid. Asal-usul pepatah ini erat kaitannya dengan pengalaman masyarakat agraris yang hidup di daerah pegunungan, di mana mereka menghadapi pekerjaan berat seperti membuka lahan pertanian, memindahkan batu besar, dan membangun rumah adat. Dalam konteks tersebut, keberhasilan hanya dapat dicapai melalui kebersamaan dan saling tolong-menolong. Ungkapan ini menegaskan bahwa kekuatan bersama jauh melampaui kekuatan individu, menjadi fondasi utama dalam menjaga kelangsungan hidup dan keharmonisan sosial masyarakat Mamasa.

Di sisi lain, pepatah dari Tana Ai, "Ganu Ipun Tama Nanga, Ganu Teban Lema Likon," menggunakan simbolisme kehidupan ikan ipun dan ikan tembang yang bergerombol. Secara kiasan, pepatah ini mengajak masyarakat untuk menghayati pentingnya hidup dalam komunitas, persaudaraan, serta kebersamaan.<sup>7</sup> Nilai-nilai seperti bela rasa, solidaritas, dan penolakan terhadap individualisme dicerminkan melalui gambaran ikan yang hidup bergerombol, yang menunjukkan kekuatan hidup secara kolektif dan saling melindungi. Pesan ini sangat relevan untuk memperkuat kohesi sosial dan menghindarkan dari perpecahan yang kerap terjadi akibat gaya hidup individualis yang semakin melebar.

Saat ini belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas kajian komparatif mengenai pepatah gotong royong dari masyarakat Mamasa dan Tana Ai sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian yang ada lebih banyak menyoroti peran gotong royong dalam membangun kebersamaan, solidaritas, dan kohesi sosial di berbagai komunitas, serta bagaimana nilai ini menghadapi tantangan modernisasi dan individualisme. Namun demikian, kajian yang secara khusus membandingkan simbolisme dan nilai gotong royong dari kedua masyarakat ini secara mendalam belum ditemukan sebagai fokus utama. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dengan mengangkat kearifan lokal dua etnis berbeda dan mengaitkan nilai gotong royong ke dalam konteks kohesi sosial yang relevan bagi era modern. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya ruang terbuka bagi eksplorasi dan pengembangan studi lanjutan mengenai pepatah tradisional sebagai instrumen sosial yang memperkuat solidaritas dan kesadaran kolektif.

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan tokoh adat Mamasa, Oktober 2025.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan tokoh adat Mamasa, Oktober 2025.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai gotong royong dalam pepatah tradisional Mamasa dan Tana Ai. Studi pustaka dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur ilmiah, baik berupa buku, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kearifan lokal dan kohesi sosial. Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat dan pemangku adat guna memperoleh data kontekstual mengenai makna filosofis serta fungsi sosial pepatah yang dikaji. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan membandingkan nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam kedua pepatah, serta menelaah relevansinya bagi kehidupan sosial masyarakat Indonesia masa kini.

## Makna Filosofis

Kajian mendalam terhadap kedua petuah tersebut menyingkap adanya lapisan-lapisan filosofis yang menghubungkan secara intrinsik perilaku sosial manusia dengan imitasi dari alam atau kosmos setempat, membentuk dasar ontologis dan epistemologis dari gotong royong. Pemaknaan ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemangku adat di Mamasa dan Tana Ai yang menjelaskan pandangan mereka terhadap nilai gotong royong yang hidup dalam pepatah setempat.

Pepatah Mamasa, "Rakka Batu Tuo Na Olai Kada Mesa" (Batu tua yang keras dapat dipecahkan oleh satu suara), secara mendasar merupakan pernyataan filosofis mengenai kekuatan tekad kolektif yang mampu mengatasi batas-batas materi yang niscaya Batu Tua" (*Rakka Batu Tuo*) yang kokoh, berakar dari kosmologi masyarakat agraris di pegunungan, tidak hanya melambangkan kesulitan fisik dalam membuka lahan, tetapi meluas menjadi simbol tantangan hidup yang sangat besar, fundamental, atau bahkan takdir yang tampak tidak terhindarkan.<sup>8</sup> Sementara itu, "Satu Suara" (*Kada Mesa*) melampaui makna harfiahnya sebagai suara verbal; ia adalah perwujudan dari konsensus murni, persatuan ideologis, dan kesatuan spiritual seluruh masyarakat. *Kada Mesa* secara filosofis adalah titik temu etis di mana semua kepentingan individu harus melebur menjadi satu tekad kolektif, menegaskan keyakinan bahwa kekuatan spiritual dari kesepakatan kolektif memiliki daya

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan tokoh adat Mamasa, Oktober 2025.

transenden atas segala bentuk kesulitan materi dan sosial, yang menjadi fondasi utama kelangsungan hidup Mamasa.<sup>9</sup>

Di sisi lain, pepatah Tana Ai, “Ganu Ipun Tama Nanga, Ganu Teban Lema Ikon” (Seperti ikan ipun di muara, seperti ikan tembang di laut), menggunakan metafora dari perilaku ikan *ipun* dan *tembang* yang selalu hidup dalam gerombolan. Pepatah ini adalah pernyataan ontologis yang kuat mengenai hakikat keberadaan manusia Tana Ai. Individu manusia diibaratkan sebagai ikan kecil yang rentan, dan kelangsungan hidupnya eksistensinya hanya dapat ditemukan dan dijamin melalui hidup dalam komunitas (*bergerombol*). Gerombolan ikan secara inheren melambangkan esensi kehidupan komunal, persaudaraan, dan solidaritas yang didasarkan pada prinsip bela rasa (*bela rasa*) dan ketergantungan mutualistik.<sup>10</sup> Filosofi ini mengajarkan bahwa kebersamaan bukan sekadar pilihan sosial yang bersifat situasional, melainkan kebutuhan eksistensial yang mutlak; hidup menyendiri (individualisme) secara tegas ditolak karena dianggap sebagai kerentanan moral dan fisik yang mengancam keberlangsungan hidup komunitas.

Tabel 1.1 Tabel Komparasi Makna Filosofis Pepatah Gotong Royong (Mamasa dan Tana Ai)

| Aspek komparatif          | Pepatah Mamasa  | Pepatah Tana Ai   |
|---------------------------|---|---|
| Inti Pernyataan Filosofis | Kekuatan tekad kolektif yang mampu mengatasi batas-batas materi yang niscaya. | Pernyataan mengenai hakikat keberadaan manusia yang hanya dapat terjamin dalam komunitas. |
| Metafora Utama            | Batu Tua" ( <i>Rakka Batu Tuo</i> ) dan "Satu Suara" ( <i>Kada Mesa</i> ).    | Perilaku ikan <i>ipun</i> dan <i>tembang</i> yang selalu hidup dalam gerombolan           |

<sup>9</sup> Titin Damayanti Lestari, dkk “Bentuk dan Makna Peribahasa Sebagai Cerminan Sistem Budaya Masyarakat Buntumalangka, Kabupaten Mamasa” (*Indonesian Research Journal on Education, 2024*) <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.825>

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Tana Ai (Sikka-Flores-NTT), Oktober 2025.

|                         |   |  |
|-------------------------|---|--|
| <p>Simbolisme/Objek</p> | <p><b>Batu Tua:</b> Simbol tantangan hidup yang sangat besar, kesulitan fundamental, atau takdir yang tak terhindarkan.</p>             | <p><b>Gerombolan Ikan:</b> Simbol esensi kehidupan komunal, persaudaraan, dan keberadaan yang saling melindungi.</p> |
| <p>Konteks Budaya</p>   | <p>Berakar dari masyarakat <b>agraris di pegunungan</b> yang sering menghadapi pekerjaan fisik yang sulit (misalnya membuka lahan).</p> | <p>Berakar dari kosmologi masyarakat <b>maritim/pesisir</b> yang mengamati pola hidup biota laut.</p>                |

### Fungsi Etis Gotong Royong dalam Pepatah

Dalam filsafat moral, istilah “etis” merujuk pada dimensi normatif dari tindakan manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab moral. Etika tidak hanya menelaah apa yang dilakukan manusia, tetapi juga mengapa dan bagaimana tindakan tersebut dapat dinilai benar atau salah secara moral.<sup>11</sup> Etika, dengan demikian, menjadi kerangka normatif yang menuntun perilaku manusia agar tetap selaras dengan prinsip moral universal yang menjaga martabat dan keteraturan sosial.<sup>12</sup> Menurut pemikiran kontemporer, etika tidak hanya dipahami sebagai sistem abstrak dari nilai-nilai, melainkan juga sebagai mekanisme sosial yang berfungsi untuk memelihara keharmonisan relasi antarindividu dalam komunitas. Prinsip etis bekerja sebagai panduan moral yang menentukan apa yang seharusnya dilakukan dan dihindari manusia agar tetap berada dalam tatanan kehidupan

<sup>11</sup> “Ethics and Morality.” PubMed Central, 2023. Tersedia di: [https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10593668/?utm\\_source=chatgpt.com](https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10593668/?utm_source=chatgpt.com)

<sup>12</sup> “What Makes an Ethical Account a Natural Law?” SAGE Journals, 2024. Tersedia di: <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/09539468241233182>.

yang berkeadilan dan berkeutamaan.<sup>13</sup> Dalam konteks budaya lokal, nilai-nilai etis sering kali tidak diekspresikan dalam bentuk teori filsafat sistematis, melainkan melalui ungkapan tradisional seperti pepatah, yang secara turun-temurun menjadi media internalisasi nilai moral dan kebajikan sosial.

Fungsi etis dari pepatah tradisional beroperasi pada tingkat normatif, di mana pepatah tidak hanya menyampaikan pesan simbolik, tetapi juga merumuskan dan menegaskan prinsip moral yang mengatur perilaku sosial kolektif. Secara konseptual, fungsi etis pepatah bekerja melalui tiga mekanisme yang saling terkait. Pertama, preskripsi normatif, di mana pepatah menetapkan apa yang “seharusnya” dilakukan oleh anggota komunitas sebagai bentuk tanggung jawab moral bersama. Kedua, sosialisasi dan internalisasi, di mana pepatah berfungsi sebagai media pembelajaran etika yang menanamkan nilai kebajikan dan solidaritas dalam diri setiap individu. Ketiga, penegakan sosial, di mana pepatah menjadi dasar legitimasi moral untuk memberikan penghargaan terhadap tindakan kebajikan atau sanksi terhadap perilaku yang menyimpang dari norma kolektif.

Melalui mekanisme tersebut, pepatah tidak hanya berperan sebagai ungkapan linguistik, melainkan sebagai instrumen moral dan sosial yang membentuk kesadaran etis masyarakat. Nilai-nilai yang dikandungnya menjadi penuntun perilaku kolektif yang memelihara kebersamaan dan memperkuat kohesi sosial. Pepatah tradisional merupakan refleksi konkret dari kesatuan antara nilai moral dan kehidupan sosial, yang menegaskan bahwa tindakan etis bukan hanya tanggung jawab individual, melainkan juga ekspresi dari kesadaran kolektif masyarakat.

Pepatah Mamasa, “*Rakka Batu Tuo Na Olai Kada Mesa*” (Batu tua yang keras dapat dipecahkan oleh satu suara), mengandung dimensi etika instrumental yang berorientasi pada tindakan kolektif dan tujuan bersama. Nilai ini mencerminkan pandangan moral bahwa keberhasilan komunitas hanya dapat dicapai melalui kehendak bersama dan sinergi sosial yang terarah. Dalam konteks masyarakat agraris pegunungan Mamasa, pepatah ini menjadi pedoman moral dalam kegiatan-kegiatan adat seperti *massuru’ banua* (kerja bakti membangun rumah adat) dan *malallo tanah* (pembukaan lahan pertanian).<sup>14</sup> Etika instrumental yang dikandung pepatah ini menuntut disiplin sosial dan tanggung jawab moral setiap anggota komunitas untuk mengendalikan ego pribadi demi kepentingan bersama (*Kada Mesa*). Dalam kerangka filsafat moral, hal ini sejalan dengan pandangan etika deontologis, di

---

<sup>13</sup> “Normativity in Metaethics.” *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2021. Tersedia di: <https://plato.stanford.edu/entries/normativity-metaethics/>.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan tokoh adat Mamasa, Oktober 2025.

mana tindakan baik ditentukan oleh kesetiaan terhadap prinsip kewajiban, bukan sekadar hasilnya. Pepatah Mamasa tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga mengandung tuntutan etis untuk bertindak sesuai dengan nilai kesetiaan, komitmen sosial, dan keutamaan moral bersama. Pepatah ini juga berfungsi sebagai mekanisme integratif, memperkuat struktur sosial melalui pembentukan kesadaran moral kolektif. Ia menegaskan bahwa kekuatan spiritual dan sosial suatu komunitas bersumber dari kesatuan kehendak yang solid, di mana “satu suara” bukan sekadar konsensus praktis, melainkan simbol kesatuan batin (spiritual unity) yang memberi daya transenden bagi keberlangsungan hidup masyarakat Mamasa.

Pepatah Tana Ai, “*Ganu Ipun Tama Nanga, Ganu Teban Lema Likon*” (Seperti ikan ipun di muara, seperti ikan tembang di laut), mengandung etika relasional, yakni sistem nilai yang menempatkan hubungan antarindividu sebagai pusat moralitas. Dalam pandangan masyarakat Tana Ai, manusia hanya dapat bertahan dan mencapai keselamatan eksistensial ketika hidup dalam komunitas yang saling menopang.<sup>15</sup> Perilaku ikan yang selalu hidup bergerombol menjadi simbol moral tentang pentingnya bela rasa (compassion) dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Etika ini menekankan bahwa solidaritas bukan sekadar kebiasaan sosial, tetapi kewajiban moral yang melekat pada martabat manusia. Dalam konteks ini, pepatah berfungsi sebagai *kompas moral* yang mengatur perilaku sosial, mengajarkan bahwa pemisahan diri dari komunitas adalah bentuk keterasingan moral yang mengancam keseimbangan sosial dan spiritual.

Secara filosofis, etika relasional pepatah Tana Ai selaras dengan paradigma *ethics of care*, yang menekankan empati, kasih sayang, dan perhatian sebagai nilai moral utama dalam kehidupan manusia. Kehidupan sosial masyarakat Tana Ai dengan demikian berakar pada pemahaman bahwa eksistensi manusia bersifat *co-being* keberadaan yang selalu “bersama dan untuk yang lain.” Dalam pandangan ini, gotong royong bukan sekadar tindakan kolektif, tetapi merupakan bentuk praksis etis yang menegaskan kemanusiaan sejati manusia dalam komunitas.

Kedua pepatah tradisional ini tidak hanya memiliki nilai filosofis, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen etis (normatif) yang menuntun perilaku sosial masyarakat. Dalam konteks kebudayaan lokal, pepatah tidak berhenti pada tataran deskriptif atau simbolik, melainkan beroperasi sebagai pedoman tindakan moral yang konkret dan operasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Balqis, Astmarani, dkk. (2024) yang menegaskan bahwa pepatah

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Tana Ai (Sikka-Flores-NTT), Oktober 2025.

tradisional berfungsi sebagai skema kognitif dan etis yang merepresentasikan struktur berpikir masyarakat dan menjadi instrumen internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial.<sup>16</sup>

### **Persamaan Kedua Pepatah dalam Konteks Gotong Royong**

Pepatah Mamasa, "*Rakka Batu Tuo Na Olai Kada Mesa*" dan pepatah Tana Ai, "*Ganu Ipun Tama Nanga, Ganu Teban Lema Ikon*," pada hakikatnya memuat prinsip moral yang sama, yakni nilai fundamental gotong royong sebagai inti etika sosial. Kedua pepatah tersebut menolak secara tegas pandangan hidup individualistik yang menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan komunitas. Dalam pepatah Mamasa, ungkapan "batu tua yang keras" (*Rakka Batu Tuo*) melambangkan tantangan kehidupan yang besar dan tidak mungkin dihadapi seorang diri, sementara "satu suara" (*Kada Mesa*) menjadi simbol dari tekad kolektif, kesepakatan moral, dan kesatuan spiritual masyarakat. Dengan demikian, pepatah ini menegaskan bahwa hanya melalui semangat kebersamaan dan kerja kolektif, suatu komunitas dapat mengatasi kesulitan dan membangun ketahanan sosial yang berkelanjutan.

Sebaliknya, pepatah Tana Ai menggunakan simbolisme alam yang lebih relasional melalui gambaran ikan *ipun* dan *teban* yang selalu bergerombol. Filosofi ini menegaskan bahwa kehidupan yang sejati hanya dapat dijalani dalam komunitas; manusia, sebagaimana ikan tersebut, akan kehilangan makna eksistensialnya ketika hidup menyendiri. Nilai gotong royong dalam pepatah ini tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan pragmatis, melainkan sebagai refleksi ontologis atas kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Hidup dalam kebersamaan bukan sekadar pilihan moral, melainkan kewajiban eksistensial yang melekat dalam hakikat manusia.

Gotong royong dalam kedua pepatah ini juga memiliki fungsi sosial dan spiritual yang mendalam. Ia bukan sekadar tradisi turun-temurun atau kebiasaan praktis, melainkan mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat.<sup>17</sup> Dalam konteks ini, gotong royong menjadi instrumen moral yang menjembatani interaksi sosial, menguatkan rasa tanggung jawab bersama, serta menciptakan jaringan

<sup>16</sup> Balqis, Astmarani, dkk. "Pepatah-petitih Penghulu Suku Minangkabau: Analisis Skema Citra." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (Februari 2024). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3904>.

<sup>17</sup> Muhamad Fahri Mawardi, Aji Mulyana, dan Mia Amalia, "Gotong Royong sebagai Fondasi Moral Budaya: Perspektif Hukum dan Keharmonisan Sosial," dalam *Prosiding Mimbar Justitia: Seminar Nasional "Harmonisasi Hukum Administrasi Negara dalam Konteks Pemerintahan Daerah dan Kearifan Lokal"* 1, no. 1 (2024): 217, diakses dari <https://jurnal.unsur.ac.id/pmj/article/view/4220/2943>.

solidaritas yang kokoh. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengandung makna egalitarian setiap individu memiliki peran yang sama dan dihargai berdasarkan kontribusinya terhadap kepentingan bersama, bukan berdasarkan status sosial atau kedudukan ekonomi.

Lebih jauh, baik masyarakat Mamasa maupun Tana Ai memandang gotong royong sebagai bagian dari spiritualitas kolektif, bukan hanya sebagai strategi bertahan hidup. Dalam tradisi Tana Ai, misalnya, ritual *Pati Ea* memperlihatkan keterpaduan antara gotong royong, rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, dan penghargaan terhadap alam. Gotong royong menjadi bentuk tindakan spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan transenden yang memberi kehidupan. Demikian pula di Mamasa, konsep *Kada Mesa* berkaitan erat dengan falsafah hidup *Sitayuk, Sikamase, Sirande Maya-Maya* (saling mengasihi, menyayangi, dan menopang), yang menegaskan bahwa kebersamaan adalah manifestasi dari kasih dan tanggung jawab moral antarindividu. Kedua pepatah ini menampilkan pandangan hidup yang bersifat holistik memadukan dimensi moral, sosial, dan spiritual. Kekuatan kolektif bukan hanya diukur dari jumlah orang yang bekerja bersama, tetapi dari kesatuan niat, semangat, dan cinta kasih yang terjalin di antara mereka. Gotong royong menjadi cerminan praksis moral yang membentuk tatanan sosial yang inklusif, adil, dan harmonis. Dalam kerangka filsafat etika, nilai ini mencerminkan gagasan bahwa moralitas sejati hanya dapat terwujud dalam relasi yang saling memperhatikan, di mana kesejahteraan bersama lebih utama daripada kepentingan individual.

## Relevansi

Nilai-nilai luhur yang terartikulasi dalam pepatah Mamasa, “Rakka Batu Tuo Na Olai Kada Mesa,” dan pepatah Tana Ai, “Ganu Ipun Tama Nanga, Ganu Teban Lema Likon,” memiliki relevansi yang sangat mendalam dan multidimensi bagi masyarakat Indonesia kontemporer. Relevansi ini tidak hanya terbatas pada konteks sosiologis, tetapi meluas ke dimensi pembangunan nasional, etika sosial, dan pendidikan karakter.

### *Fondasi Etis untuk Menanggulangi Individualisme*

Relevansi filosofis dari pepatah “Rakka Batu Tuo Na Olai Kada Mesa” dan “Ganu Ipun Tama Nanga, Ganu Teban Lema Likon” terletak pada kemampuannya menghadirkan kerangka etis yang menanggapi gejala krisis moral akibat globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi yang menumbuhkan individualisme ekstrem. Arus globalisasi yang berorientasi pada efisiensi dan kompetisi telah mendorong pergeseran nilai dari kolektivitas menuju

egosentrisme, di mana manusia kerap diukur berdasarkan produktivitas dan kepentingan personal. Kedua pepatah tersebut menghadirkan alternatif pandangan yang menempatkan kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama sebagai dasar moral kehidupan sosial.

Dalam konteks modern, makna metaforis dari *Rakka Batu Tuo* dapat direfleksikan sebagai tantangan-tantangan besar bangsa seperti korupsi sistemik, kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial-ekonomi, dan degradasi moral publik yang bersifat struktural dan melampaui kapasitas individu. Pepatah ini menegaskan prinsip *Kada Mesa*, yang tidak hanya menuntut kesatuan tindakan, tetapi juga kesatuan visi moral dan komitmen etis untuk menegakkan kebaikan bersama. Semangat *Kada Mesa* mengandung pesan bahwa keberhasilan kolektif lahir dari kemampuan masyarakat untuk menundukkan ego personal dan membangun konsensus bersama atas dasar keadilan dan tanggung jawab sosial.<sup>18</sup> Nilai tersebut menjadi dasar bagi pembentukan tata kelola sosial dan pemerintahan yang berorientasi pada partisipasi, akuntabilitas, serta keadilan distributif. Pesan dari *Kada Mesa* mencerminkan gagasan bahwa kebaikan moral tidak dapat diwujudkan secara individualistik. Ia membutuhkan kolaborasi yang didasari pada kesadaran moral kolektif suatu bentuk “kesadaran gotong royong” yang menegaskan bahwa tindakan etis adalah tindakan yang menguntungkan banyak pihak. Pandangan ini sejalan dengan konsep etika kebajikan (*virtue ethics*) Aristoteles, di mana kebajikan moral tumbuh dalam relasi antarindividu yang saling memperkaya kehidupan bersama.

Sementara itu, pepatah Tana Ai, “*Ganu Ipun Tama Nanga, Ganu Teban Lema Likon*”, menampilkan bentuk etika relasional yang berorientasi pada pemeliharaan solidaritas sosial. Ikan *ipun* dan *teban* yang hidup bergerombol mencerminkan pandangan hidup masyarakat Tana Ai tentang hakikat manusia sebagai makhluk relasional, yang keberadaannya baru memperoleh makna ketika hidup dalam kebersamaan. Metafora ini menjadi antitesis terhadap gaya hidup urban yang terfragmentasi dan cenderung menumbuhkan sikap acuh tak acuh terhadap sesama. Pepatah Tana Ai ini menghadirkan ajaran moral tentang *Bela Rasa* suatu kewajiban etis untuk berempati, melindungi, dan menanggung penderitaan bersama dalam kehidupan komunitas.

---

<sup>18</sup> Elly Qadariyah dan Laely Armiyati, "Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2013): 12, diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5338>.

Etika *Bela Rasa* tersebut mengandung nilai moral yang sangat kontekstual bagi masyarakat multikultural Indonesia yang menghadapi tantangan polarisasi sosial dan konflik identitas. Prinsip ini berfungsi sebagai jembatan etis untuk membangun rekonsiliasi sosial dan memperkuat kohesi nasional. Kesadaran akan kesalingtergantungan eksistensial menuntut manusia untuk tidak hanya hidup bersama, tetapi juga hidup *bagi* yang lain sebuah paradigma moral yang menolak isolasi diri dan memulihkan makna solidaritas kemanusiaan.

Kedua pepatah ini pada akhirnya menampilkan dua wajah dari satu nilai yang sama: *Kada Mesa* mengajarkan kekuatan konsensus dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi persoalan struktural, sedangkan *Bela Rasa* meneguhkan empati dan kepedulian sosial sebagai fondasi relasi antarmanusia. Keduanya bersatu dalam pandangan hidup yang menegaskan bahwa etika bukanlah sekadar sistem nilai abstrak, tetapi praksis kehidupan yang menumbuhkan kesejahteraan bersama dan menjaga kemanusiaan dalam menghadapi tekanan zaman modern.

### ***Memperkuat Modal Sosial dan Ketahanan Komunitas***

Nilai gotong royong yang terkandung dalam pepatah "*Rakka Batu Tuo Na Olai Kada Mesa*" dan "*Ganu Ipun Tama Nanga, Ganu Teban Lema Likon*" dapat dipahami sebagai warisan etis yang berperan penting dalam pembentukan dan penguatan modal sosial masyarakat. Dalam perspektif sosiologi moral, modal sosial mencakup jaringan relasi, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan individu untuk bekerja sama demi tercapainya tujuan bersama. Gotong royong, dalam hal ini, bukan hanya aktivitas kolektif, tetapi merupakan ekspresi konkret dari nilai kepercayaan timbal balik (*reciprocal trust*) dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi moral bagi pembangunan berkelanjutan.

Kedua pepatah tersebut menampilkan mekanisme etis yang menumbuhkan solidaritas horizontal antaranggota masyarakat. Melalui semangat *Kada Mesa*, masyarakat Mamasa membangun keyakinan bahwa keberhasilan kolektif hanya dapat dicapai melalui keterlibatan aktif setiap individu dalam proses sosial. Pepatah ini menanamkan kesadaran bahwa kesatuan suara bukanlah hasil paksaan, melainkan buah dari kepercayaan dan komitmen yang tumbuh secara alami di antara sesama warga. Kepercayaan timbal balik menjadi energi sosial yang mengikat individu ke dalam komunitas moral, menciptakan stabilitas sosial yang tahan terhadap perubahan dan tekanan eksternal.

Dalam masyarakat Tana Ai, metafora ikan *ipun* dan *teban* yang bergerombol memperkuat makna modal sosial melalui aspek relasional.

Hubungan sosial dipelihara bukan semata karena kebutuhan fungsional, tetapi karena adanya rasa tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan bersama. Pola hidup bergerombol menggambarkan bentuk kepercayaan yang bersifat mutualistik, di mana setiap individu memiliki kesadaran etis bahwa keselamatan dirinya terhubung erat dengan keselamatan orang lain. Nilai ini memperkuat norma solidaritas sosial yang menjadi pilar penting bagi kohesi komunitas dan keberlanjutan sosial.

Dalam kerangka pembangunan, nilai-nilai yang terkandung dalam pepatah tradisional seperti ini memiliki relevansi yang tinggi terhadap penguatan partisipasi masyarakat. Gotong royong dapat berfungsi sebagai mekanisme pemberdayaan sosial, di mana keputusan dan tindakan tidak hanya ditentukan oleh otoritas formal, tetapi juga oleh kesepakatan moral yang tumbuh dari bawah. Pola partisipatif ini menciptakan iklim sosial yang inklusif dan demokratis, yang memungkinkan masyarakat menjadi subjek aktif dalam menentukan arah kemajuan bersama.

Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa masyarakat dengan modal sosial yang kuat yang ditopang oleh kepercayaan, jaringan sosial, dan norma gotong royong lebih tangguh dalam menghadapi guncangan ekonomi, bencana alam, maupun konflik sosial.<sup>19</sup> Kondisi ini menandakan bahwa kekuatan sejati suatu masyarakat tidak hanya bergantung pada modal ekonomi atau sumber daya alam, tetapi juga pada kedalaman nilai-nilai moral yang menata interaksi antarwarga. Dalam konteks Indonesia, revitalisasi nilai gotong royong yang diwariskan melalui pepatah tradisional dapat menjadi basis konseptual bagi kebijakan publik yang berorientasi pada kemandirian komunitas, keadilan sosial, dan solidaritas lintas budaya.

Pepatah tradisional, dalam arti ini, berfungsi sebagai instrumen kebudayaan yang membentuk kesadaran sosial. Ia mengajarkan bahwa pembangunan sejati dimulai dari penguatan jaringan moral antarwarga, bukan semata dari pertumbuhan ekonomi material. Ketika nilai-nilai gotong royong dihidupkan kembali dalam kehidupan sosial modern, maka yang terbentuk bukan hanya masyarakat yang produktif, tetapi juga masyarakat yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab bersama terhadap masa depan bangsanya.

### **Instrumen Pendidikan Karakter dan Nilai Kebangsaan**

Dalam ranah pendidikan, pepatah tradisional memiliki posisi yang strategis sebagai sumber pembelajaran yang autentik, kontekstual, dan sarat nilai.

---

<sup>19</sup> Adjuddin Noer Effendi, "Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2013): 6, diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/download/23403/pdf>.

Pepatah tidak hanya menyimpan kearifan lokal, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang menghubungkan antara pengetahuan moral, praksis sosial, dan pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan karakter berbasis lokal, integrasi nilai-nilai dari pepatah "*Rakka Batu Tuo Na Olai Kada Mesa*" dan "*Ganu Ipun Tama Nanga, Ganu Teban Lema Likon*" ke dalam kurikulum bukan sekadar upaya melestarikan tradisi, melainkan juga langkah konkret dalam membangun kesadaran moral dan sosial generasi muda.

Pendidikan karakter modern kerap terjebak dalam pendekatan normatif yang abstrak dan terlepas dari konteks budaya peserta didik. Pepatah tradisional menawarkan alternatif yang lebih substansial, karena nilai-nilai etis di dalamnya telah teruji oleh sejarah dan terinternalisasi dalam praktik hidup masyarakat. Dalam pepatah Mamasa, nilai *Kada Mesa* mengajarkan pentingnya disiplin sosial, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif semua unsur yang menjadi pondasi moral bagi pembentukan watak gotong royong. Sementara itu, pepatah Tana Ai menanamkan kesadaran *Bela Rasa* dan saling ketergantungan antarmanusia, yang menjadi dasar bagi empati sosial dan sikap anti-individualistik. Kedua pepatah tersebut, bila dijadikan bahan ajar kontekstual, akan menuntun peserta didik untuk memahami bahwa etika kolektif merupakan syarat utama bagi ketahanan hidup bersama.

Pendekatan semacam ini sejalan dengan paradigma pendidikan karakter yang berorientasi pada praksis sosial, bukan sekadar teori moral. Melalui simbolisme *Batu Tua* dan *Gerombolan Ikan*, peserta didik diajak untuk memahami relasi antara nilai-nilai moral dan keberlangsungan komunitas manusia. Proses ini menumbuhkan *moral imagination* kemampuan untuk melihat konsekuensi etis dari tindakan sosial, serta kesadaran bahwa kebersamaan dan solidaritas adalah prasyarat bagi kemanusiaan yang beradab. Ketika siswa memahami bahwa kekuatan kolektif memiliki nilai eksistensial dalam menghadapi tantangan kehidupan, mereka akan lebih siap untuk berperan aktif dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

Selain fungsi pedagogis, pepatah tradisional juga memiliki nilai strategis dalam memperkuat identitas kebangsaan. Meskipun berasal dari dua wilayah dengan karakter geografis yang berbeda pegunungan agraris di Mamasa dan pesisir maritim di Tana Ai kedua pepatah tersebut bertemu pada satu nilai universal: persatuan dalam keberagaman. Nilai ini merepresentasikan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menjadi jantung filosofi kebangsaan Indonesia. Kebersamaan yang diajarkan oleh kedua pepatah itu bukan semata hasil kebutuhan sosial, tetapi merupakan bentuk kesadaran moral bahwa keberagaman adalah sumber kekuatan, bukan ancaman.

Dalam perspektif filsafat kebudayaan, pepatah semacam ini menyumbang fondasi epistemologis bagi nasionalisme yang berakar pada budaya lokal. Ia menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila khususnya Sila Ketiga tentang *Persatuan Indonesia* dan Sila Kelima tentang *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia* memiliki manifestasi konkret dalam kehidupan masyarakat tradisional. Persatuan tidak dibangun di atas keseragaman, melainkan pada jaringan nilai yang mengakui keberbedaan sebagai bagian dari harmoni sosial. Oleh sebab itu, pengintegrasian pepatah tradisional ke dalam pendidikan bukan hanya sebuah strategi kultural, tetapi juga proyek moral untuk menumbuhkan warga negara yang berkarakter, berempati, dan berakar kuat pada nilai-nilai kebangsaan.

Lebih jauh, pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal memiliki potensi untuk membangun *civic virtue* atau kebajikan kewargaan suatu kualitas moral yang diperlukan untuk menopang demokrasi dan kehidupan publik yang sehat. Gotong royong, solidaritas, dan bela rasa yang terkandung dalam pepatah Mamasa dan Tana Ai bukan hanya cerminan moralitas komunitarian, melainkan juga basis etis bagi praktik kewargaan yang bertanggung jawab. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

### Kesimpulan

Kajian komparatif terhadap dua pepatah tradisional, “Rakka Batu Tuo Na Olai Kada Mesa” dari Mamasa (Sulawesi Barat) dan “Ganu Ipun Tama Nanga, Ganu Teban Lema Likon” dari Tana Ai (Flores Timur), menegaskan bahwa kearifan lokal adalah instrumen reflektif dan dinamis yang esensial dalam menjaga dan memperkuat kohesi sosial di Indonesia. Pepatah ini bukan sekadar warisan linguistik, melainkan pondasi filosofis dan etis bagi gotong royong sebagai modal sosial utama.

| Aspek Komparatif | Pepatah Mamasa   | Pepatah Tana Ai   |
|------------------|--|---|
| Simbol           | Batu Tua ( <i>Tantangan Besar</i> ) & Satu Suara ( <i>Konsensus Murni</i> ). | Gerombolan Ikan ( <i>Kehidupan Komunal</i> ) & Bela Rasa ( <i>Solidaritas Eksistensial</i> ). |
| Tekan Nilai      | Tekad Kolektif dan Persatuan Fungsional untuk mengatasi kesulitan fisik      | Solidaritas dan Ketergantungan Mutualistik sebagai  |

|             |  |  |
|-------------|--|--|
|             | dan sosial yang besar.   | syarat <i>mutlak</i> bagi keberlangsungan hidup komunitas.   |
| Fungsi Etis | Etika Instrumental (Berorientasi pada pencapaian tujuan dan efektivitas kerja kolektif). | Etika Relasional (Berkonsentrasi pada kualitas hubungan, persaudaraan, dan penolakan tegas terhadap individualisme). |

Meskipun berasal dari latar belakang geografis yang berbeda Mamasa dengan kosmologi agraris pegunungan dan Tana Ai dengan daerah pantai kedua pepatah ini memiliki prinsip dasar yang sama: penolakan terhadap individualisme dan pengutamakan kekuatan kolektif. Keduanya secara kategoris mengajarkan bahwa kekuatan bersama jauh melampaui kekuatan individu dalam menghadapi tantangan hidup. Relevansi pepatah ini dalam konteks saat ini sangat bermakna. Di tengah arus globalisasi, urbanisasi, dan tantangan individualisme yang mengikis kohesi sosial, pepatah-pepatah ini berfungsi sebagai filter budaya dan pedoman etis yang mendesak. Pepatah Mamasa mengingatkan bangsa akan pentingnya kesatuan visi dalam menyelesaikan masalah nasional yang kompleks, sementara pepatah Tana Ai menegaskan kembali kewajiban moral untuk berbela rasa dan menjaga komunitas sebagai basis keamanan eksistensial.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pepatah tradisional Indonesia harus direvitalisasi, diinternalisasi dalam pendidikan karakter, dan digunakan sebagai sumber daya etis yang hidup untuk membangun masyarakat Indonesia yang inklusif, berdaya, dan berlandaskan solidaritas serta keadilan sosial. Kearifan lokal adalah cetak biru yang dinamis untuk mencapai persatuan di tengah kebhinekaan.

### Daftar Pustaka

Aji, Saefullah, dkk. "Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Desa Penglipuran dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial." *Konsep: Jurnal Sosial*, 2025.

Tersedia di:

<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/continuum/article/download/13829/2898>.

Balqis, Astmarani, dkk. "Pepatah-petitih Penghulu Suku Minangkabau: Analisis Skema Citra." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (Februari 2024).

<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3904>.

- Effendi, Tadjuddin Noer. "Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2013): 1–18.  
<https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/download/23403/pdf>.
- "Ethics and Morality." *PubMed Central*, 2023.  
 Tersedia di: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10593668/>.
- Lestari, Titin Damayanti, dkk. "Bentuk dan Makna Peribahasa Sebagai Cerminan Sistem Budaya Masyarakat Buntumalangka, Kabupaten Mamasa." *Indonesian Research Journal on Education*, 2024.  
<https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.825>.
- Maulana, Lukman, dkk. "Menanamkan Nilai Gotong Royong melalui Kearifan Lokal." *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 3 (2025): 112–119.  
<https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.756>.
- Mawardi, Muhamad Fahri, Aji Mulyana, dan Mia Amalia. "Gotong Royong sebagai Fondasi Moral Budaya: Perspektif Hukum dan Keharmonisan Sosial." *Prosiding Mimbar Justitia: Seminar Nasional "Harmonisasi Hukum Administrasi Negara dalam Konteks Pemerintahan Daerah dan Kearifan Lokal"* 1, no. 1 (2024): 217.  
 Tersedia di: <https://jurnal.unsur.ac.id/pmj/article/view/4220/2943>.
- "Normativity in Metaethics." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2021.  
 Tersedia di: <https://plato.stanford.edu/entries/normativity-metaethics/>.
- Pranadji, Tri. "Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosiobudaya Bangsa." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 27, no. 1 (2009): 62.  
<https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/download/79576/pdf>.
- Qodariah, Lelly, dan Laely Armiyati. "Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2013): 12.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5338>.
- "What Makes an Ethical Account a Natural Law?" *SAGE Journals*, 2024.  
 Tersedia di: <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/09539468241233182>.

### Sumber Lapangan (Wawancara)

- Hasil wawancara dengan tokoh adat Mamasa, Oktober 2025.  
 Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Tana Ai (Sikka–Flores–NTT), Oktober 2025.  
 Hasil wawancara dengan tokoh adat Mamasa, Oktober 2025 (Massuru' Banua).  
 Catatan peneliti berdasarkan observasi dan wawancara lapangan, Oktober 2025.